

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelainan. Kesehatan jiwa diperlukan untuk menjadikan seseorang sehat secara utuh, tidak hanya secara fisik tetapi juga mental. Di masa yang serba kritis seperti saat ini, kesehatan jiwa bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Bagi individu yang tidak dapat beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini merupakan suatu ancaman. Perasaan terancam yang berlangsung terus-menerus tanpa solusi dapat menimbulkan stress berkepanjangan dan mengakibatkan gangguan jiwa (Riyana *et al.* 2024).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan paling serius dan signifikan selain penyakit degeneratif di dunia. Secara global, gangguan jiwa menyerang sekitar 300 juta orang, dan 24 juta di antaranya didiagnosis mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa juga termasuk ke dalam kategori penyakit kronis karena proses penyembuhannya membutuhkan waktu yang relatif lama (Oktaviana *et al.*, 2022). Masalah kesehatan mental menjadi perhatian dunia, menurut WHO, sekitar satu miliar orang di seluruh dunia menderita penyakit mental. Jumlah ini mewakili sepuluh persen beban penyakit di dunia (Anggraini, 2022).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 280 juta penduduk dunia diperkirakan hidup dengan depresi Indonesia memiliki populasi sekitar 250 juta jiwa, dengan kurang lebih 20% di antaranya rentan mengalami gangguan jiwa. Jumlah penduduk Indonesia juga terus bertambah lebih dari 3 juta jiwa setiap tahun, sehingga total populasi saat ini diperkirakan mencapai 278.166.661 jiwa. Di tingkat regional, Provinsi Sumatra Barat menunjukkan jumlah gangguan jiwa sebesar 17,7% (Rsjd & Zainuddin, 2024).

Berdasarkan data statistik rekam medis Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, jumlah pasien Orang Dengan Skizofrenia (ODS) tercatat tinggi. Pada tahun 2022, persentasenya mencapai 11,6% dan menempati peringkat ke-25 di Indonesia. Data dari poli psikiatri RSKJ Soeprapto Bengkulu menunjukkan jumlah pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap sebanyak 320 orang. Khusus di ruangan Murai terdapat 18 pasien gangguan jiwa, dan 12 pasien dengan diagnosa harga diri rendah terhitung Januari hingga November 2025 (data RSKJ Bengkulu, 2025).

Harga diri rendah adalah disfungsi psikologis yang meluas. Masalahnya, hampir semua pasien ingin memiliki harga diri yang lebih baik. Harga diri merupakan komponen psikologis yang penting bagi kesehatan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa harga diri yang rendah sering menyertai gangguan kejiwaan (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Pasien yang berisiko mengalami gangguan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kehilangan bagian tubuh, perubahan penampilan atau bentuk tubuh, serta kegagalan dalam memperoleh pekerjaan (Indah Liyana Sari *et al.*, 2023).

Menurut (Suminanto *et al.*, 2024) tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri. Selain tanda dan gejala diatas, dapat juga mengamati penampilan seseorang dengan harga diri rendah yang tampak kurang memperhatikan perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, dan bicara lambat dengan nada suara rendah.

Pasien dengan harga diri rendah berisiko muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah isolasi sosial (Amelia, 2022) tindakan keperawatan yang dibutuhkan pada klien dengan harga diri rendah adalah terapi okupasi. Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme Koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan.

Terapi okupasi adalah seni dan ilmu yang mengarahkan keterlibatan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Terapi okupasi dapat membantu klien belajar mekanisme koping untuk mengatasi masalah yang terkait dengan masa lalu yang tidak menyenangkan. Untuk mencegah hambatan dalam berhubungan sosial, klien dilatih untuk menemukan kemampuan yang masih dapat digunakan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Keterampilan berkebun mengurangi depresi setelah melakukan terapi okupasi (Amelia, 2022)

Peran perawat untuk mengatasi masalah klien dengan harga diri rendah adalah mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki klien, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu klien untuk memilih/menetapkan kemampuan yang akan dilatih dan melatih kemampuan yang dipilih klien serta membantu pasien menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih. Ada juga kegiatan yang dapat dilakukan pada pasien harga diri rendah seperti, terapi aktivitas kelompok, terapi menggambar, terapi okupasi, dan terapi generalis (Rokhimmah, 2023).

B. Rumusan Masalah

Rumusan yang dapat penulis angkat dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana gambaran pengaruh dengan tingkat harga diri pasien setelah diberikan terapi okupasi berkebun?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi okupasi berkebun dalam meningkatkan harga diri pada klien dengan harga diri rendah di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pengkajian dan karakteristik partisipan yang mengalami harga diri rendah meliputi, usia, jenis kelamin, pendidikan, skala, faktor yang memperberat harga diri, lama menderita, dan upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi harga diri rendah.

- b. Mengetahui diagnosis keperawatan utama pada partisipan sebelum dilakukan intervensi
- c. Gambaran penerapan intervensi keperawatan terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri rendah
- d. Mengetahui gambaran kondisi partisipan terkait tanda dan gejala harga diri rendah sebelum dilakukan intervensi terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri
- e. Mengetahui gambaran kondisi partisipan terkait tanda dan gejala harga diri rendah setelah dilakukan intervensi terapi berkebun dalam meningkatkan harga diri rendah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat bagi klien

Penerapan terapi okupasi berkebun diharapkan dapat membantu klien dengan harga diri rendah (HDR) untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri melalui keberhasilan dalam merawat tanaman. Aktivitas berkebun juga memberikan makna positif, melatih kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu klien merasa lebih tenang, produktif, dan memiliki peran yang berarti dalam lingkungan sekitarnya.

2. Manfaat bagi Perawat

Bagi perawat, penulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan terapi okupasi sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis. Perawat dapat mengembangkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih kreatif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial pasien. Dengan demikian, perawat mampu berperan aktif dalam membantu proses pemulihan harga diri pasien melalui pendekatan terapeutik yang menyenangkan.

3. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan, khususnya di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, penulisan ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program terapi okupasi berbasis aktivitas berkebun sebagai bagian dari layanan rehabilitasi psikosial. Program ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa, mendukung proses pemulihan pasien secara menyeluruh, serta memperkuat penerapan terapi nonfarmakologis di lingkungan rumah sakit.

4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah dan bahan ajar bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa. Hasil penulisan ini juga dapat mendorong pengembangan penelitian dan inovasi di bidang terapi okupasi serta memperkaya literatur terkait intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan harga diri pasien dengan gangguan jiwa.

